

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Pelayanan transfusi darah beresiko menularkan infeksi HIV/AIDS, Hepatitis C, Hepatitis B, Sifilis, Malaria, dan Demam Berdarah Dangué. Risiko penularan penyakit infeksi melalui transfusi darah bergantung pada berbagai hal, antara lain penyakit pada masyarakat, skrining yang digunakan, jumlah donor tiap unit darah. Penularan penyakit terutama timbul pada saat window period, yaitu periode segera setelah infeksi dimana darah donor sudah terinfeksi tetapi hasil skrining masih negative (Puspita et al., 2021a).

Uji Saring Infeksi Menular Lewat Trafusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antibodi dan atau antigen seperti metode rapid tes, Enzyme Immuno Assay (EIA), Chemiluminescence Immuno Assay (Putri Susmita, 2021).

Indonesia menepati urutan ke-12 dengan jumlah kasus sifilis menurut Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual Kemenkes Republik Indonesia terdapat peningkatan prevalensi sifilis sebanyak 7%. Kejadian Infeksi Menular Seksual

(IMS) di Indonesia cenderung meningkat secara keseluruhan sifilis tercatat pada tahun 2011 sebanyak 4725 (40,8%) kasus sifilis, dan pada tahun 2012 meningkat sebanyak 5216 (41,8%) kasus sifilis. Prevalensi IMS di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang berarti. Hasil Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011 menunjukkan prevalensi sifilis yang cukup tinggi, yaitu 10% pada Wanita Pekerja Seksual Langsung (WPSL), 9% pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), 25% pada waria, dan 2% pada Pengguna Napza Suntik (penasun). Prevalensi tersebut masih jauh lebih tinggi dari target pengendalian IMS, yaitu sifilis kurang dari 1%. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2017, penderita IMS di provinsi DKI Jakarta 3.233 kasus (62%), Jawa Timur 2660 kasus (51%), Jawa Barat berada pada urutan ke-3 di Indonesia yaitu sebesar 1.877 kasus (36%). Kasus IMS terbanyak di Jawa Barat yaitu berada di Kota Subang sebanyak 886 kasus (17%). Kabupaten Sumedang terdapat angka kejadian IMS pada tahun 2017 sebanyak 678 kasus (13%), dan di tahun 2018 sebanyak 625 kasus (12%) dan menepati urutan ke-8 terbanyak kasus IMS di Jawa Barat (Rabbani Rahma Sifa, 2020).

Wilayah Kabupaten Jember sesuai dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 terdapat 50 kasus, tahun 2018 terdapat 199 kasus, tahun 2019 terdapat 80 kasus, tahun 2020 terdapa 24 kasus, dan pada tahun 2021 tidak ada pendonor yang reaktif Sifilis (0 kasus). Berdasarkan data-data diatas dan banyaknya jumlah kasus Sifilis dari tahun 2017-2021 sebanyak 353 kasus, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul karakteristik Sifilis ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, golongan darah, status perkawinan, dan Pekerjaan.

sehingga masyarakat yang berada didalam zona risiko tinggi agar dapat lebih bisa mengantisipasi dan mencegah penularan penyakit ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah karakteristik pendonor reaktif sifilis pada tahun 2017-2021 di UDD PMI Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pendonor reaktif sifilis pada tahun 2017-2021 di UDD PMI Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan usia
2. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan jenis kelamin
3. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan golongan darah
4. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan pekerjaan
5. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif sifilis berdasarkan status perkawinan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan mampu menambah sumber Pustaka bagi ilmu Teknologi Bank Darah dalam penelitian karakteristik pendonor reaktif sifilis pada tahun 2021 di UDD PMI Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang karakteristik pendonor reaktif sifilis pada tahun 2017-2021 di UDD PMI Kabupaten Jember

2) Bagi Institusi.

Menambah pengembangan ilmu di bidang Teknologi Bank Darah dan referensi kepustakaan di perpustakaan istitusi Poltekkes Kemenkes Malang

3) Bagi Lahan Praktik

Penelitian ini diharapkan untuk menambah sumber Pustaka dan dapat disimpan sebagai referensi di UDD tentang karakteristik pendonor reaktif sifilis pada tahun 2017-2021.